

Menelusuri "Kota Raja" Tamalate Abad XIV Kabupaten Gowa



Direktorat
budayaan

2
1



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar
Jl. Ujung Pandang No.1 Telp.(0411) 321701, 331117, Fax (0411) 321702

910.2 MEN

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga booklet ini dapat kami terbitkan seperti yang ada sekarang. Booklet ini menginformasikan tentang Sejarah dan Budaya manusia Sulawesi Selatan, khususnya Sejarah dan Budaya yang ada di Kabupaten Gowa di masa lampau.

Adapun tujuan menerbitkan booklet ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang "Kota Raja" Tamalate Abad XIV, sehingga informasi ini nantinya dapat dimanfaatkan untuk pendidikan dan kepariwisataan.

Semoga booklet ini berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dan dapat digunakan sebagai sarana yang efektif bagi generasi penerus untuk mengetahui peninggalan warisan budaya nenek moyang khususnya masyarakat Kabupaten Gowa.

Makassar, Mei 2011

Pendahuluan

Istilah "Kota Raja", adalah sebuah tempat yang difungsikan sebagai pusat kerajaan. Kota Raja sebagai pusat pemerintahan, menjadikan istilah itu berbeda dengan sebutan kota-kota lainnya, terutama dari segi fungsinya seperti ; kota dagang, kota kolonial, kota maritim, dan kota upacara keagamaan (Alfian, dkk. 1987:262). Sebagai pusat pemerintahan, maka komunitas pendukungnya bersifat heterogen dengan sentrum pendukungnya adalah raja dan anggota keluarganya. Heterogenitas pendukung kota raja, utamanya penduduk yang mempunyai hubungan langsung dengan raja dan pemerintahan itu sendiri. Di sini berdomisili para pembantu Raja, pejabat kerajaan, dan orang-orang yang secara struktural, fungsional mempunyai hubungan dengan raja.

Dalam banyak catatan tentang kota, baik kota raja, kota maritim, kota dagang dan lain-lain, kota diartikan sebagai sebuah bulatan dengan garis silang di tengahnya. Garis silang menunjukkan adanya titik temu jalan-jalan yang masuk dan keluar kota yang mengatur lalu lintas orang, barang dagangan dan juga gagasan-gagasan (Alfian, dkk. 1987:263). Kota juga merupakan sebuah nagari atau Negara yang dalam kitab Nagarakartagama meliputi keraton dan kompleks sekitarnya (Kartodirdjo, dkk. 1975 : 149).

Berdasarkan komunitas pendukung, letak geografis dan ekologis, pola hidup dan perilaku masyarakat, struktur sosial, struktural fungsional, dan tata guna lahan di sebuah kota, melahirkan

perbedaan-perbedaan dari segi jenis kota tersebut. Dua jenis kota (pantai dan pedalaman) dengan komunitas pendukung yang berbeda, struktur dan fungsi sosialnya juga berbeda. Kota pantai dengan basis kehidupan pada perdagangan dan pelayaran. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku komunitas pendukungnya. Mereka nampak dengan identitas kemaritiman yang tergambar dalam struktur sosial dan fungsinya. Di sini hubungan patron klien terjadi secara nyata dalam hal pengorganisasian dan pelayaran. Kota pedalaman yang berbasis kehidupan agraris, komunitas pendukungnya adalah petani, peternakan, dan perikanan.

Kota raja Tamalate sebagai pusat kerajaan Gowa abad XIV, dapat dikategorikan sebagai awal terbentuknya kota dan pusat pemerintahan kerajaan Gowa. Apabila pertumbuhan “Kota Raja” Gowa, seperti Somba Opu, Tallo di Mangarabombang dan Kota Makassar sekarang, ditelusuri berdasarkan teori evolusi dengan sudut pandang geo-politik merupakan kesinambungan yang terstruktur.

Latar Sejarah

Data tekstual tentang awal terbentuknya “kota raja” Tamalate sangat terbatas. Sumber tertulis yang ada, hanya berkisar pada negeri-negeri kecil dengan pemimpinnya masing-masing yang dikenal dengan “Bate Salapang” (Patunru, 1983; Mattulada, 1982 : 2). Bate Salapang yakni negeri-negeri kecil yang berotonomi; Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang

Je'ne, Bisei, Se'ro dan Kalling (Patunru, 1998). Sebagai daerah yang otonom, negeri-negeri kecil tersebut mempunyai pemimpin, wilayah dan penduduk yang mempunyai struktur pemerintahan yang jelas dan teratur. Bate Salapang dipimpin oleh seorang anggota dewan hadat yang disebut "Paccalaya" yang dipilih dari salah seorang pemimpin negeri-negeri kecil tadi. Pemimpin negeri-negeri kecil itu, mungkin dapat disejajarkan dengan istilah pemimpin kaum. Pembentukan pemerintah gabungan yang diketuai oleh "Paccalaya" dapat dianggap sebagai awal munculnya nilai-nilai demokrasi dalam peta perpolitikan masyarakat Gowa. Pada periode itu pusat pemerintahan belum diketahui, karena Tamalate baru muncul kemudian setelah diangkatnya "Tumanurung" sebagai raja pertama.

Para sejarawan di Sulawesi Selatan pada dasarnya sepakat bahwa pada masa awal berdirinya kerajaan Gowa ibukotanya berada di Tamalate dengan sebutan Kalegowa (Mattulada, 1982 : 19). Untuk tempat dimana pucuk pimpinan suatu wilayah bermukim. .

Istilah Ibukota untuk menyebutkan pusat pemerintahan, sebagaimana lazimnya kota itu dipakai untuk tempat dimana pucuk pimpinan suatu wilayah bermukim.

Mengenai struktur kota tersebut dapat digambarkan sebagai berikut; Kale Gowa yang menjadi ibu kota kerajaan, berada di atas sebuah bukit Tamalate yang sekarang ini menjadi tempat pemakaman raja-raja Gowa-Tallo. Pada jaman pemerintahan raja Gowa XIV Kalegowa ditata

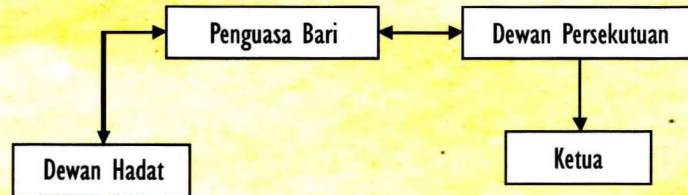
kembali dimana struktur pembentuk dinding diperkuat dengan bata, dindingnya diperluas dengan panjang kurang lebih $3 \frac{1}{2}$ km yang meliputi kurang lebih 40 buah kampong. Perluasan tersebut bersamaan dengan pembangunan Benteng Somba Opu (Mattulada, 1982 : 19). A. Cense dengan mengutip berita Crawford yang pernah membuat kronologi kerajaan Gowa abad XIV, mengatakan bahwa belum ada struktur yang jelas tentang bentuk pemerintahan pada waktu itu.

Struktur Pemerintahan

Ketika Tumanurung Karaeng Bainea didatangi oleh Paccalaya dan sembilan pemimpin Bate Salapang, dalam proses pengangkatannya sebagai Raja pertama, maka secara kenegaraan tiga aspek pokok terbentuknya suatu Negara sudah ada. Pemimpin, rakyat dan wilayah kerajaan Gowa telah terbentuk, terakumulasi dalam satu kota kerajaan. Sebutan kerajaan oleh G.J. Resink (1960) dimaksudkan dimana raja-raja memerintah dan aneka suku bangsa tinggal, dianggap sebagai Negara". Suatu hal unik dalam legenda tentang pemerintahan raja, bahwa berselang pengangkatan Karaeng Bainea sebagai Raja Gowa, muncul juga "Karaeng Bayo" dan "Lakipadada", dimana Karaeng Bayo kemudian menjadi suami Karaeng Bainea. Kedua orang ini masing-masing membawa "kalewang" (parang), yang kemudian menjadi simbol legitimasi raja Gowa. Kedua benda yang menjadi kelompoang itu dalam berita Hannabi Rizal Sonri I Tanru Ballanga yang dibawa oleh

Karaeng Boyo, sekarang sudah tidak ada lagi, sedangkan Sonri Sundanga masih ada (Limbugau, 1985 : 38).

Sistem pemerintahan awal negeri-negeri tersebut adalah konfederasi dan bentuk kerajaan. Sebelum terwujud lebih dahulu muncul negeri-negeri yang disebut Bori', yang berdiri sendiri sebagai negeri bebas, merdeka dan berdaulat. Masa itu dalam sejarah Sulawesi Selatan disebut jaman Sianre Balei Tauwe. Kondisi itu menjadi latar belakang terbentuknya konfederasi antara lain konfederasi Bate Salapang, konfederasi Bate Salapang yang semula disebut Kasuwiang Salapang merupakan cikal bakal lahirnya kerajaan Gowa. Bentuk konfederasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- ↔ Garis Konsultasi
- Garis Komando

Kondisi Ekologis

Tamalate berada di atas sebuah perbukitan dengan ketinggian 30 m di atas permukaan laut, didukung oleh hamparan tanah pertanian yang subur. Kondisi geografis yang demikian itulah yang menjadikan orang-orang Gowa menjadi pengeksport beras utama pada abad XVI-XVII. Aspek ekologis lainnya, yakni adanya sungai Jeneberang yang terletak ± 700 m² dari bukit Tamalate. Sungai Jeneberang cukup luas, merupakan sarana angkutan dan hubungan antara pusat kerajaan dengan daerah-daerah pedalaman yang berada di bagian timur Gowa. Peranan sungai Jeneberang tersebut sangat membantu kelancaran hubungan dari dan ke pusat kerajaan, daerah pedalaman dan bahkan wilayah pantai. Walaupun sampai pada periode itu (abad XIV), belum ada berita tentang aktivitas pasar. Pertukaran barang berupa barter, diperkirakan sebagai suatu system pasar pada periode itu.

Munculnya suatu kota pusat kerajaan tidak lepas dari kondisi lingkungan geografis yang melatarinya. Dalam hal ini Raja ataupun penguasa kota tentu akan memilih suatu tempat sebagai pusat pemerintahan pada daerah-daerah yang baik, strategis dan secara geografis memenuhi syarat. Pertimbangannya agar mudah dan menguntungkan untuk mengkoordinasikan sungai berupa perahu jenis Lepa-lepa, memberi petunjuk tentang fungsi sungai sebagai sarana perhubungan masyarakat Gowa sejak awal (Rahmah, dkk. 1984 :31).

Kalau catatan Mattulada tentang kota Raja Tamalate yang luasnya kurang lebih $3 \frac{1}{2}$ km, maka jelas bahwa situs kota raja itu adalah di lokasi yang sekarang menjadi kompleks makam Raja-raja Gowa. Berdasarkan tinggalan arkeologis pada situs tersebut, yang berkaitan dengan pengangkatan raja Gowa, yakni ditemukannya artefak berupa batu yang dalam kepercayaan orang Gowa dipandang sebagai “Batu Pallantikang” (batu pelantikan), bahkan nama jalan di samping situs tersebut sekarang dinamakan jalan Pallantikang. “Batu Pelantikan” itu berukuran 60x85 cm, merupakan tempat pelantikan atau penobatan raja. Pada jarak 100 meter kearah Barat dari batu pelantikan ditemukan sebuah batu yang disebut “Manurung”. Batu yang sampai sekarang diyakini sebagai simbol Tumanurung itu, terletak tidak jauh dari sebuah sumur “Bungung Lompoa” (sumur besar) disamping itu ada juga bungung barania, yang diyakini sebagai sumber kekuatan “Bungung Barania” (sumur berani). Gambaran mengenai istana raja Gowa pertama dijelaskan oleh Rizal (1998); bahwa keraton tersebut terdiri atas 5 petak. Kamaruddin selanjutnya menunjuk istana baru Tamalate (di samping Balla Lompoa) yang dibangun atas prakarsa H. Syahrul Yasin Limpo (Bupati Gowa), sebagai visualisasi istana Tamalate (1998). Situs kota raja Tamalate sebagai sebuah situs kawasan (sekarang secara administratif berada di wilayah Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa), dapat dijelaskan sebagai berikut : pada bagian utara dengan jarak \pm 200 m terdapat masjid Katangka dan makam sebagian raja-raja Gowa, di ujung barat daya yang

berjarak \pm 750 m terdapat situs makam Syekh Yusuf, dan kompleks makam Arung Palakka serta makam raja Gowa-Tallo lainnya, sementara dalam jarak pandang sekitar \pm 4 km kearah barat kita menemukan warisan kerajaan Gowa yaitu Benteng Somba Opu yang seakan diapit oleh sebuah benteng Anak Gowa yang berada di sisi selatan. Di bagian barat daya bukit Tamalate terdapat tinggalan arkeologis berupa dinding benteng yang sekarang menjadi batas bagian belakang situs kompleks makam Syekh Yusuf. Benteng yang sejak awal dikenal dengan nama Benteng Kale Gowa (pusat kerajaan Gowa). Dinding benteng Kale Gowa mendesak untuk diadakan ekskavasi penyelamatan untuk menghindari hilangnya bukti-bukti yang masih ada.

Adapun bukti yang masih dapat dilihat hingga saat ini baik itu berupa bangunan maupun strukturnya, antara lain :

KOMPLEKS MAKAM SULTAN HASANUDDIN

Kompleks Makam Sultan Hasanuddin terletak di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Situs ini berada di atas bukit dan dikelilingi pagar permanen dengan luas lahan 13.330 M². Dalam kompleks makam terdapat 24 makam dan 1 buah kubah berukuran 4 m x 4 m. Dari aspek bentuk, makam dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe :

☞ Tipe A : Makam yang dibuat dengan teknik susun timbun menggunakan bahan balok batu

(batu padas) berbentuk persegi panjang dengan jirat bersusun 2 dan 3, di atasnya ditancapkan 2 buah nisan. Secara keseluruhan bangunan makam/jirat terdiri dari kaki/dasar, badan dan atap. Pada bagian dasar jirat berongga yang di dalamnya terdapat makam aslinya. Adapun makam-



makam dengan tipe ini berjumlah 10 buah antara lain : Makam Sultan Ali Sultan Hasanuddin, Sultan Malikul Saleh, Sultan Alauddin, Sultan Abdullah (Raja Tallo VI), Sultan Abdul Jalil, Amir Hamzah dan 3 makam tidak diketahui identitasnya.

✍ Tipe B : Makam yang dibuat dari papan batu (batu padas) dan pada bagian ujungnya saling berkaitan membentuk persegi panjang bersusun 1 dan 2, di bagian utara-selatan terkadang terdapat gunung dan di atasnya ditancapkan 2 nisan. Makam tipe ini berjumlah 8 buah dan yang diketahui identitasnya adalah makam dari I Taji Barani Dg. Marompe.



✍ Tipe C : Makam tipe ini bentuknya sangat sederhana terdiri dari balok batu yang diatur berjejer membentuk persegi panjang (dasar makam) dan di atasnya terdapat 2 buah nisan. Makam tipe ini berjumlah 6 buah dan seluruhnya tidak diketahui identitasnya.

KOMPLEKS MAKAM ARUNG PALAKKA

Kompleks Makam Aru Palakka terletak di Kelurahan Katangka, Kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa. Dalam kompleks terdapat 65 buah makam dan 4 buah bangunan kubah. Situs ini dikelilingi pagar permanen dengan lahan seluas 3.286 M². Dari keseluruhan bentuk makam dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu :



✍ Tipe A : Makam yang dibuat dengan teknik susun timbun dari balok batu (batu padas) berbentuk persegi panjang. Secara keseluruhan bangunan makam/jirat terdiri dari kaki/dasar, badan dan atap. Pada bagian dasar jirat berongga yang di dalamnya terdapat

makam aslinya. Adapun makam yang menggunakan tipe ini berjumlah 4 buah yaitu makam Sultan Ismail Tusappesualiyah Tumenanga Ri Somba

Opu (Raja Gowa ke-21), Petta Belo, Karaeng Sinrijala dan Sitti Hawa. Adapula makam dengan teknik susun timbun dari bahan batu bata tetapi tidak berongga dan dalam kondisi rusak.

✍ Tipe B : Makam yang dibuat dari papan batu (batu padas) dan pada bagian ujungnya saling berkaitan membentuk persegi panjang bersusun 1 dan 2, di bagian utara-selatan terkadang terdapat gunung dan di atasnya ditancapkan 2 nisan. Makam yang

menggunakan tipe ini antara lain : makam Arung Palakka dan isteri.

- ☞ Tipe C : Makam tipe ini bentuknya sangat sederhana terdiri dari balok batu yang diatur berjejer membentuk persegi panjang sebagai dasar makam dan di atasnya terkadang terdapat 2 buah nisan. Makam dengan tipe ini seluruhnya tidak diketahui identitasnya.

Selain makam, terdapat 4 buah bangunan kubah menggunakan bahan dari balok-balok batu (batu padas). Seluruh bangunan kubah menghadap ke Selatan, kecuali kubah dari makam Arung Palakka menghadap ke Barat dengan ukuran panjang 7,35 meter dan lebar 6,80 meter dengan atap berbentuk stupa. Bangunan kubah tersebut memiliki variasi yang cukup menonjol yaitu volume tembok dinding lebih besar dibandingkan kubahnya. Selain itu pada bagian depan kubah yang berpintu (Barat) menonjol keluar, sehingga mirip penampil (tangga dan teras), sebagaimana yang terdapat pada bangunan candi.

KOMPLEKS MAKAM SYEKH YUSUF

Kompleks Makam Syekh Yusuf menempati lahan seluas 2.400 M² dengan jumlah makam 45 Buah, selain itu terdapat 4 buah bangunan kubah. Dari aspek bentuk makam dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu :

- ☞ Tipe A : Makam yang dibuat dari papan batu (batu padas) dan pada bagian ujungnya



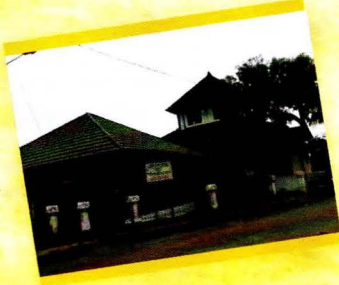
saling berkaitan membentuk persegi panjang bersusun 1 dan 2, di bagian utara-selatan terdapat gunung dan di atasnya ditancapkan 2 nisan.

Makam yang menggunakan tipe ini antara lain berasal dari makam Syekh Yusuf dan isteri.

☞ Tipe B : Makam tipe ini bentuknya sangat sederhana terdiri dari balok batu yang diatur berjejer membentuk persegi panjang sebagai dudukan/dasar makam. Di atasnya terdapat papan batu yang dipasang saling berkaitan membentuk persegi panjang dan di bagian utara-selatan tampak gunung dan 2 buah nisan. Makam tipe ini tidak diketahui identitasnya.

Selain makam, juga terdapat 4 buah bangunan kubah berbentuk piramida. Bangunan kubah berdenah bujur sangkar dan di bagian puncak terdapat mustaka, kecuali bangunan kubah terbesar berukuran 9 m x 9 m x 9 m menggunakan mustaka keramik asing (guci). Di dalam Kompleks Makam Syekh Yusuf banyak terdapat makam-makam baru (khususnya di luar bangunan kubah).

MASJID DAN KOMPLEKS MAKAM KATANGKA



Masjid Kuno Katangka merupakan masjid tertua di Sulawesi Selatan didirikan pada tahun 1603 M. Masjid ini berdenah bujur sangkar berukuran 13,50 meter x 12 meter ditopang oleh 4 buah tiang dan menggunakan atap tumpang 2 (genteng). Masjid ini telah mengalami perbaikan/penambahan terutama pada bagian lantai, tiang dan dinding. Lantai masjid menggunakan tegel keramik (putih kecoklatan), tiang kayu menjadi tiang beton dan dinding mengalami penambahan pada sisi timur, selain itu pada sisi Barat dan Timur masjid terdapat bangunan tambahan (teras).

Kompleks Makam Katangka terletak di sisi Timur, Selatan dan Barat Masjid Kuno Katangka, terdapat 9 bangunan kubah (7 buah utuh + 2 buah rusak) dengan jumlah makam 145 buah, serta menempati lahan seluas 3.512 M². Dari 7 bangunan kubah dapat dikelompokkan dalam 2 bentuk dasar yaitu bentuk limas /kerucut dan bentuk kubah masjid/tambun. Berdasarkan bentuk makam dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu :



- ☞ Tipe A : Makam yang terbuat dari papan batu (batu padas) dan pada bagian ujungnya saling berkaitan membentuk persegi panjang bersusun 1 dan 2 , di bagian utara-selatan terdapat gunung dan di atasnya ditancapkan 2 nisan.
- ☞ Tipe B : Makam yang terdiri dari balok batu (batu padas) yang dijejer membentuk persegi panjang dan di atasnya terdapat 2 buah nisan.

Masjid Kuno Katangka dipugar sejak tahun 1978 s/d 1980 dan telah ditetapkan sebagai Benda Cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan No. 240/M/1999, tanggal 4 Oktober 1999 Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Juwono Sudarsono.

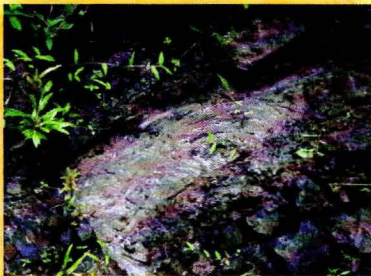
BUNGUNG LOMPOA



Sumur (Bungung Lompoa) terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk dan sampai saat ini sumur tersebut masih difungsikan sebagai sumur umum. Sumur berbentuk persegi empat terdiri dari susunan balok batu (batu padas) dengan ukuran panjang 3,99 M, lebar 3,80 M dan tinggi 1,06 M. Adapun balok-balok batu berukuran panjang 69 cm, lebar 32 cm dan tebal 18 cm.

BENTENG KALEGOWA

Benteng Kalegowa merupakan benteng pertahanan yang didirikan pada saat Ibukota Kerajaan gowa berada di Kalegowa. Diperoleh informasi bahwa benteng kaligowa didirikan menggunakan bahan batu bata dan terletak tidak jauh dari Kompleks Makam Syekh Yusuf. Dari informasi tersebut dilakukan survei menyusuri daerah di sekitar Kompleks Makam Syekh Yusuf. Tepat di



sebelah Utara kompleks makam dijumpai beberapa tumpukan batu bata dalam kondisi teracak menunjukkan bahwa batu bata tersebut merupakan batu bata lama yang ukurannya jauh lebih besar di dibandingkan dengan bata bata sekarang. Batu bata tersebut berukuran panjang 25 cm, lebar 15 cm dan tebal 5 cm. Pada saat dilakukan penyusuran tidak ditemukan struktur.



Perpustakaan
Jenderal

91
M